

## **Resistensi Perempuan Seni Kontemporer: Membangun Subjektivitas Melalui Perilaku Komunikasi Komunitas Perempuan Xpresif**

**Ratna Damayati<sup>1\*</sup>, Farida Nurul Rahmawati<sup>2</sup>, Nikmah Suryandari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Trunojoyo Madura

\*Email: 210531100084@student.trunojoyo.ac.id

Diterima : 6 Desember 2024

Disetujui : 7 Januari 2025

Diterbitkan : 8 Februari 2025

### **Abstrak**

*Relasi kuasa berbasis hirarki patriarkal memperkuat marginalisasi perempuan seni kontemporer Kabupaten Bangkalan, berupa tekanan sosial, stigma negatif, dan norma dominan. Komunitas Perempuan Xpresif terbentuk sebagai upaya merebut kendali atas narasi hidup dan membangun identitas lebih utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku komunikasi dan bentuk resistensi perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif. Menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengacu pada teori Resistensi James C. Scott dan teori feminisme Menulis Tubuh Hélène Cixous, hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi yang dilakukan terbagi menjadi dua bentuk, yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka berupa penolakan aturan relasi kuasa, sikap acuh dengan bertahan menjadi perempuan seni dan melahirkan karya seni pertunjukan seperti Matodus yang menggugat stereotip tubuh perempuan. Resistensi tertutup dilakukan seperti menyembunyikan aktivitas seni, tangisan tersembunyi, serta tindakan simbolis sebagai strategi mempertahankan otonomi atas tubuh mereka.*

**Kata Kunci:** Gender, Perempuan Seni Kontemporer, Relasi Kuasa, Resistensi.

### **Abstract**

*Power relations based on patriarchal hierarchies strengthen the marginalization of contemporary women artists in Bangkalan Regency, in the form of social pressure, negative stigma, and dominant norms. The Xpresif Women's Community was formed as an effort to seize control over life narratives and build a more complete identity. This study aims to reveal the communication behavior and forms of resistance of contemporary art women in the Perempuan Xpresif community. Using qualitative methods with data collection through observation, interviews and documentation. Referring to James C. Scott's theory of resistance and Hélène Cixous' theory of feminist body writing, the results show that the resistance carried out is divided into two forms, namely open resistance and closed resistance. Open resistance is in the form of rejecting the rules of power relations, indifference by surviving to become a woman of art and giving birth to performance art works such as Matodus which challenges stereotypes of women's bodies. Closed resistance is carried out such as hiding art activities, hidden cries, and symbolic actions as a strategy to maintain autonomy over their bodies.*

**Keywords:** Gender, Contemporary Women Art, Power Relations, Resistance.

## **PENDAHULUAN**

Struktur sosial yang terbentuk di masyarakat sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Feysa Razan & Erowati, 2021). Dominasi perspektif laki-laki yang menguasai berbagai aspek kehidupan, mencerminkan kuatnya budaya patriarki. Contoh konkret terlihat jelas pada peran perempuan yang terbatas dalam ranah domestik, seperti pekerjaan rumah dan tanggung jawab mengurus anak (King, 2016), dalam Hakim et al. (2024).

Akibatnya, perempuan yang memilih aktif di ruang publik kerap dihadapkan pada dilema antara memilih “karir atau keluarga?”, dua hal yang sama pentingnya dalam kehidupan (Lady & Rahmadanik, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya patriarki telah membatasi pandangan serta pilihan antara perempuan dan laki-laki (Sutisna, Krisdinanto, & Revia, 2022). Sebagai contoh nyata lain, terlihat pada wilayah Madura, dimana tatanan masyarakat sangat menjunjung tinggi norma-norma patriarkal (Farid, 2017). Selain itu, nilai femininitas yang berhubungan dengan konsep hidup seperti merawat diri (*adhenden*), merawat keluarga (*arembhi*), dan memasak (*amassa*) turut dilekatkan pada perempuan (Nurul, Nikmah, Netty, & Kurniasari, 2013). Kondisi ini membawa perempuan dalam situasi seolah tidak memiliki suara dan hak atas tubuhnya sendiri, dinilai dan dikonstruksikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik kuasa hingga memperdalam jurang ketimpangan gender (Feysa Razan & Erowati, 2021).

Menelusuri lebih dalam, terlihat bahwa perempuan seni tradisi di Madura sulit mendapat ruang kebebasan dalam menentukan kehendaknya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Rahmawati, Susanti, & Saptandari (2021) mengungkap bahwa perempuan seni *tandhak* Madura memiliki keterbatasan dalam menikmati tubuhnya akibat tekanan relasi kuasa hingga dimaknai sebagai penggoda suami, perempuan rendahan, dan penebar maksiat. Fenomena serupa pada wilayah kabupaten Bangkalan turut diungkap oleh Larasati, Sunjata, & Wuryansari (2016), merujuk pada pertunjukan kesenian Sandur yang sulit diterima oleh masyarakat dikarenakan penari berasal dari perempuan, sehingga posisi diambil alih oleh laki-laki yang memerankan karakter perempuan (*cross-dressing*) agar lebih diterima masyarakat. Kedua fenomena tersebut membawa posisi perempuan seni tradisi menjadi termaginalkan.

Fenomena ketimpangan gender dalam dunia seni tidak hanya dialami oleh perempuan seni tradisi. Ditengah arus modernisasi, ketimpangan gender justru turut dialami oleh perempuan seni kontemporer, khususnya di kabupaten Bangkalan. Diperkuat dari hasil pra-riset peneliti, mengungkap bahwa kehadiran perempuan seni kontemporer di Bangkalan sering dihadapkan oleh berbagai tekanan relasi kuasa patriarkal hingga memiliki ruang gerak terbatas layaknya perempuan seni tradisi. Pada realitas ketimpangan gender tersebut, terbentuk sebuah komunitas seni yang keseluruhan anggota berasal dari perempuan, yakni Komunitas Perempuan Xpresif. Mereka merupakan para perempuan yang sebelumnya mengalami pengalaman pahit selama berkecimpung di dunia seni dengan menjadikan komunitas ini sebagai wadah untuk berekspresi sekaligus berupaya memperkuat suara perempuan seni kontemporer di Bangkalan.



**Gambar 1.**

Kegiatan Pertunjukan Seni Tari Oleh Komunitas Perempuan Xpresif  
Sumber: *Instagram* @perempuanxpresif, 2023.

Komunitas Perempuan Xpresif berdiri pada tahun 2022 dan kini memiliki 50 anggota, mengusung filosofi mendalam di balik namanya. Penggunaan huruf “X” dalam kata “Xpresif” menggarisbawahi bahwa perempuan memiliki banyak “faktor X”, sebuah rangkaian teka-teki yang tidak akan pernah selesai, menjadikan posisi mereka istimewa dan akan terus berkembang. Penamaan tersebut bukan hanya sekadar label, melainkan sebuah wujud komitmen untuk menghasilkan karya seni yang identik dengan perempuan. Beragam bentuk seni seperti teater, musik, monolog, pantomim, rupa, sastra, hingga tari, menjadi medium bagi mereka untuk menyuarakan ekspresi dan refleksi mendalam. Komunitas Perempuan Xpresif menjadi satu-satunya komunitas seni beranggotakan keseluruhan perempuan diantara 8 komunitas seni di Kabupaten Bangkalan, dengan keunikan pada keberagaman bidang kesenian yang ditekuni.

Sebagai konstruksi sosial yang bertahan hingga saat ini, budaya patriarki menjadi pionir bagi relasi kuasa dalam melahirkan berbagai isu ironis seperti domestikasi, hingga objektifikasi perempuan. Menurut Siscawati, Adelina, Eveline, & Anggriani (2020) kondisi ketimpangan gender menjadi hambatan signifikan dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Fenomena ini masih berlangsung secara nyata di Indonesia, sebagaimana tercermin dari Indeks Ketimpangan Gender tahun 2023, yang mencapai 0,447 pada skala 0 hingga 1 (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka tersebut menegaskan urgensi untuk meningkatkan upaya perbaikan berkelanjutan di berbagai dimensi guna menurunkan indeks ketimpangan gender.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024), provinsi Jawa Timur, sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia, mencatat Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebesar 0,423 pada tahun 2023. Dalam periode tahun 2022 hingga 2023, empat kabupaten di Madura mencatatkan IKG tertinggi di provinsi ini. Kabupaten Bangkalan memiliki IKG tertinggi sebesar 0,615, diikuti oleh Pamekasan sebesar 0,601, dan Sumenep sebesar 0,593. Ketimpangan gender yang signifikan ini turut dirasakan oleh perempuan seni kontemporer di Bangkalan, yang kemudian memunculkan Komunitas Perempuan Xpresif sebagai respons atas permasalahan tersebut.

Penelitian ini mengkaji perempuan seni kontemporer dalam Komunitas Perempuan Xpresif, yang belum banyak diteliti dalam ranah komunikasi gender, khususnya sebagai subjek utama penelitian. Kajian ini memberikan kontribusi baru mengenai resistensi perempuan seni kontemporer terhadap tekanan relasi kuasa yang meminggirkan posisi mereka, serta bagaimana mereka melawan tekanan tersebut melalui medium seni. Temuan penting dari penelitian ini adalah terbentuknya komunitas sebagai respons terhadap ketimpangan gender yang dihadapi perempuan seni kontemporer di Bangkalan.

Peneliti menelusuri sejumlah penelitian yang menganalisis mengenai resistensi perempuan seperti halnya dilakukan oleh Rahmawati, Susanti, & Saptandari (2021) dengan judul “Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam”. Penelitian tersebut mengungkap bentuk resistensi pada perempuan *tandhak* melalui pengalaman komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditengah relasi kuasa yang terjadi atas nama tubuhnya, mereka melakukan resistensi dalam lingkungan privat dan publik. Resistensi dilakukan merujuk pada umpatan dalam hati, perilaku tidak baik, tangisan tersembunyi dan mengikuti keinginan pemilik kuasa sebagai strategi untuk bertahan hidup. Kemudian pada penelitian

Maghfiroh & Zawawi (2020) dengan judul “Resistensi Perempuan dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf”. Peneliti melihat bahwa resistensi yang diungkap merujuk pada sebuah film dokumenter yang berjudul “*For Sama*” dengan pendekatan teori feminisme Naomi Wolf mengidentifikasi enam bentuk resistensi yakni independensi, *altruism*, persistensi, *chauvinism*, revolusioner dan ketangguhan.

Meninjau pada penelitian terdahulu, belum ada kajian yang secara spesifik meneliti resistensi perempuan seni kontemporer dalam suatu komunitas seni seperti Komunitas Perempuan Xpresif, khususnya dalam menghadapi tekanan relasi kuasa dan konstruksi patriarki. Teori resistensi James C.Scott digunakan dalam penelitian ini. Scott, membagi resistensi menjadi dua jenis, yakni resistensi terbuka (*public transcript*), dan resistensi tertutup (*hidden transcript*). Kedua jenis tersebut, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya (Zuni Susilowati & Indarti, 2018). Melalui perilaku komunikasi yang meliputi latar belakang dan keseharian perempuan seni kontemporer pada Komunitas Perempuan Xpresif dapat mengungkap bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan. Penggunaan teori resistensi James C.Scott menekankan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan tidak selalu harus muncul dalam bentuk konfrontatif. Justru, resistensi kerap hadir dalam bentuk kecil dan tersembunyi. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perempuan seni kontemporer dalam Komunitas Perempuan Xpresif melakukan resistensi, baik secara terbuka maupun tertutup, terhadap berbagai tekanan relasi kuasa yang bersifat patriarkal.

Resistensi terbuka merujuk pada bentuk perlawanan yang dapat diamati, terstruktur dan terencana secara bersama-sama dengan tujuan yang jelas guna menghapus fondasi dari suatu bentuk dominasi. Terdapat empat karakteristik yang menunjukkan resistensi terbuka (Scott, 2000). Pertama, perlawanan berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama. Kedua, terdapat dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup. Ketiga, bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang. Keempat, bertujuan menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan seni kontemporer mencerminkan karakteristik resistensi terbuka, baik melalui kerja sama, dampak perubahan, maupun upaya mereka melawan tekanan dari relasi kuasa dan konstruksi patriarki yang membatasi kebebasan mereka.

Resistensi tertutup merujuk pada bentuk perlawanan yang cenderung tidak terstruktur dan tidak berorientasi pada perubahan besar, seringkali dilakukan secara simbolis atau ideologis, dan biasanya dilakukan dengan cara yang tersembunyi atau diam-diam (Syahril & Rahayu, 2024). Scott (2000) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik perlawanan tertutup, diantaranya sebagai berikut. Pertama, terjadi secara tidak teratur. Kedua, tidak terorganisir. Ketiga, bersifat individual (bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berfokus pada kepentingan individu). Keempat, tidak mengandung dampak perubahan. Konsep ini juga akan membantu mengungkap bagaimana strategi yang dilakukan perempuan seni kontemporer pada komunitas Perempuan Xpresif dalam melawan relasi kuasa patriarkal dengan menggunakan empat karakteristik resistensi tertutup yang berperan dalam analisis.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui teori feminisme Menulis Tubuh dari Hélène Cixous, yang menjelaskan bagaimana perempuan dapat mengekspresikan diri secara lebih bebas, kreatif, dan tidak terikat oleh norma-norma bahasa patriarkal. Teori ini memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif menggunakan tubuh dan pengalaman mereka sebagai medium ekspresi. Menjadikan seni sebagai alat untuk melawan struktur-struktur yang mengekang sekaligus merebut kembali kontrol atas narasi hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku komunikasi dan bentuk resistensi yang dilakukan perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif sebagai upaya membangun subjektivitas.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berpijak pada paradigma kritis yang memandang bahwa struktur sosial seringkali dikuasai oleh kelompok dominan, mempertahankan kekuasaan mereka dengan cara menindas dan memarginalkan kelompok lain. Paradigma ini memungkinkan analisis lebih tajam mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif terhadap relasi kuasa.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis karena inti utama penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2013). Observasi awal dilakukan dengan mengidentifikasi akun Instagram Komunitas Perempuan Xpresif dengan mengamati dan mencatat semua hal yang ditemukan dan dilanjutkan dengan observasi langsung di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mengungkap pengalaman pribadi perempuan seni kontemporer, termasuk aspek emosional dan sosial yang mereka hadapi. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan komunitas digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan kunci meliputi penggagas dan anggota Komunitas Perempuan Xpresif, yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun di dunia seni, bertempat tinggal di kabupaten Bangkalan . Selain itu, informan tambahan seperti kerabat yang memegang nilai tradisional turut dilibatkan untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

**Tabel 1.** Data Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
1.	NK	30 tahun	Penggagas Komunitas
2.	SR	27 tahun	Anggota Komunitas
3.	PU	36 tahun	Anggota Komunitas
4.	AM	26 tahun	Anggota Komunitas
5.	MN	53 tahun	Kerabat dengan nilai Tradisional

Sumber: Data Peneliti, 2024

Data dianalisis menggunakan teknik analisis gender model Harvard untuk menggali relasi gender dalam keluarga dan komunitas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, data dari sumber yang sama diverifikasi menggunakan berbagai teknik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan pada triangulasi sumber, data diperiksa melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak, meliputi penggagas komunitas, anggota lama, anggota baru komunitas Perempuan Xpresif dan kerabat yang memegang nilai tradisional. Proses ini dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan partisipan. Hasil analisis ini kemudian dimintakan kesepakatan melalui prosedur *member check*, yakni meminta partisipan memverifikasi hasil wawancara untuk memastikan validitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Tekanan Konstruksi Sosial Perempuan Seni Komunitas Perempuan Xpresif

Dinamika tekanan dialami oleh perempuan seni kontemporer komunitas Perempuan Xpresif berkaitan erat dengan relasi kuasa dan konstruksi patriarki yang mendominasi. Posisi subordinat ditempatkan pada perempuan, baik dalam keluarga ataupun masyarakat pada tatanan sosial yang menganut budaya patriarki (Dyah Hayu, Novita Wahyuningsih, & Sasmita, 2017). Relasi kuasa juga kerap memaksa perempuan untuk tunduk pada ekspektasi peran gender yang sudah lama mengakar kuat. Terlihat jelas dari perjalanan hidup dari perempuan seni kontemporer dalam berkecimpung di dunia seni, sebelum tergabung dalam komunitas Perempuan Xpresif. Pengalaman pahit getir yang dialami tampak tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Tekanan, objektifikasi, domestikasi dan stigma negatif menjadi realitas yang terus dihadapi. Seperti halnya tercermin dari sikap penolakan orang tua angkat “AM” ketika ia memilih untuk mengenyam pendidikan di bidang seni.

*“Mau jadi apa? jadi perempuan bayaran?, mau joget kayak gimana? itu maksiat” keluarlah semua kalimat seperti maksiat, haram, zina. Karena beliau rencananya akan buka pondok tahun depan, jadi kesannya “apa kabar kalo ibumu bayar kamu tapi kamu malah sekolah seni”.*

(Wawancara dengan “AM” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Seperti terlihat jelas bahwa larangan untuk terlibat dalam bidang seni yang dialami oleh “AM” menunjukkan relasi kuasa patriarkal yang mengontrol tubuh dan pilihan perempuan. Tekanan juga diperkuat oleh stigma negatif seperti tuduhan dianggap tidak bermoral, yang semakin meminggirkan posisi perempuan seni. Dalam pandangan relasi kuasa, seni kerap disalahpahami dan dikaitkan dengan perilaku yang dianggap melanggar norma agama, seperti zina. Sebagai konsekuensinya, perempuan seni seringkali menghadapi posisi sebagai subjek yang terpinggirkan, bahkan nyaris tidak memiliki suara (Pinasti Putri, Wahyuningsih, & Sasmita, 2017). Jika dikaitkan dengan tuduhan berupa konotasi negatif, maka hal serupa turut dialami “SR”. Tekanan relasi kuasa terhadap perempuan seni kontemporer seringkali muncul dalam bentuk stigma negatif dengan menilai mereka berdasarkan praktik sosial yang kaku patriarkal.

*“Dari dulu saya sudah dibilang kupu-kupu malam sama tetangga, makin kesini dibilang cewe panggilan, itu malah dari sodara sendiri, Bude. Kemudian, lagi-lagi disandingkan dengan agama seperti “kalo anak saya ga akan saya ajari nari, akan saya ajari ngaji”. Jadi dengan kita berkecimpung di dunia seni itu orang-orang berpikir bahwa kita tidak menjalankan kehambaan kita”.*  
(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Kondisi tersebut seakan membentuk sebuah pandangan sempit mengenai diri perempuan seni kontemporer. Pemberian label seperti “kupu-kupu malam”, “perempuan panggilan”, hingga tuduhan “tidak taat agama” menjadi bentuk nyata dari dominasi relasi kuasa patriarkal. Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Anoe-grajekti, Setyawan, Saputra, & Macaryus (2015) yang menyebutkan bahwa, perempuan seni seringkali dihadapkan pada stigma negatif. Lebih jauh, tekanan ini tidak hanya mendiskriminasi peran perempuan seni, tetapi juga mengesampingkan nilai seni itu sendiri sebagai sebuah ekspresi kreatif yang sah.

Semakin diperkuat dari pandangan relasi kuasa, dalam hal ini merupakan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang melekat kuat. Bentuk tekanan tidak berhenti pada pemaknaan perempuan seni dengan konotasi negatif, melainkan juga menempatkan peran perempuan seni kontemporer sebagai pekerjaan tabu seperti yang dipaparkan oleh “MN” selaku tetangga dari salah satu anggota komunitas Perempuan Xpresif.

*“Jadi perempuan seni itu hal yang kurang pantas, apalagi menari. Itu kan mempertontonkan lekuk tubuh dan dilihat oleh mata-mata yang bukan mahram kita”.*  
(Wawancara dengan “MN” Tetangga Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 1 Desember 2024).

Pandangan yang diungkap langsung oleh relasi kuasa menganggap bahwa seni yang melibatkan tubuh, dianggap bertentangan dengan nilai moral dan agama dalam masyarakat. Pandangan semacam ini menunjukkan adanya tekanan terhadap kebebasan berekspresi perempuan dan menandakan ketidakmampuan untuk melihat seni sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas dan perasaan. Konstruksi sosial yang bersifat patriarkal membawa perempuan pada posisi yang rentan untuk terus-menerus diawasi dan dihakimi dalam kegiatan yang lebih terbuka dan ekspresif.

Dominasi relasi kuasa tidak hanya terjadi di ranah publik, tetapi juga di lingkup domestik. Tekanan yang berakar pada relasi kuasa dengan sistem patriarkal kerap melanggengkan peran perempuan sebatas pada ranah domestik, mengabaikan potensi mereka di bidang seni. Kondisi ini semakin memarginalkan posisi perempuan seni kontemporer dalam menjalankan peran publiknya. Hal ini tercermin dari bentuk tekanan yang dialami “PU”.

*“Aku nikah 20 kurang. Terus mikir, paling enggak kalo aku nikah bakal keluar dari rumah dan udah bebas dari intervensi orang tuaku. lebih bebas mau ngapain aja karena suamiku di musik juga, Aku pikir bakal begitu. Ternyata enggak... mungkin karena sudah punya anak”.*

(Wawancara dengan “PU” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Tekanan relasi kuasa berasal dari dua pihak yakni orang tua dan suami. Keputusan untuk menikah muda yang diambil untuk terbebas dari intervensi orang tua, justru kembali menempatkan pada situasi serupa. Ia menghadapi pembatasan dalam mewujudkan hasratnya di dunia seni yang beralih pada suami. Pandangan tradisional atas peran perempuan setelah menikah menjadi akar dari pembatasan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan yang diungkap oleh Kogoya (2021) bahwa, perempuan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk menentukan sikap hidupnya sendiri, dimana segala sesuatunya sering berada di bawah kendali kaum laki-laki yang semata-mata adalah untuk kepentingan suami dan anak.

Semakin terlihat jelas bahwa nilai patriarki yang dijunjung tinggi menempatkan perempuan pada posisi subordinat, dimana perempuan ideal yang diinginkan laki-laki hanya cukup berperan aktif di ranah domestik. Seperti halnya tekanan yang dialami pada pengalaman “SR” sebagai perempuan seni kontemporer sebelum bergabung dalam komunitas Perempuan Xpresif.

*“Jadi waktu tunangan 4 tahun, bener-bener tidak kerja, berhenti. Jadi menurut dia perempuan tuh harus di rumah, berbakti, harus di dapur. Jadi saya ya harus bantu ibunya”.*

(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Fenomena yang dialami “SR” tidak hanya mencerminkan dominasi laki-laki dalam relasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan dipaksa menyesuaikan diri dengan peran tradisional, terbatas pada pengabdian di ranah domestik. Kondisi ini menggambarkan bahwa perempuan kerap berada dibawah akses dan kontrol laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam mewujudkan peran di ranah publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bambang, Ihsani, & Trianton (2024), yang menyatakan bahwa laki-laki digambarkan lebih dominan dibanding perempuan hingga memunculkan asumsi bahwa perempuan dalam keadaan tengah ditindas. Kondisi ini seakan mempertegas bahwa nilai patriarki tidak hanya hadir dalam norma masyarakat secara luas, tetapi juga mengakar dalam dinamika hubungan pribadi.

Sebagaimana yang digambarkan oleh sejarah, perempuan adalah kaum yang termarginalkan. Paradigma yang terus terhegemoni menganggap perempuan lemah dan tidak berdaya, bahkan gerakan feminisme yang terus berkembang, sulit untuk menghilangkan budaya patriarki ditengah masyarakat (Irma & Hasanah Siti, 2017). Kondisi ini juga tercermin dalam ekspresi seni perempuan kerap memicu perdebatan dalam berbagai diskusi, terutama ketika dilihat dari perspektif keadilan yang berkaitan dengan kesetaraan gender (Alyya & Supriaza, 2022). Fenomena nyata terlihat jelas dari apa yang dialami oleh “NK”.

*“Karena aku dulunya di sanggar teater, hidup di lingkaran teman-teman laki-laki, aku minoritas. Mungkin karena posisinya tidak pernah akan ada diatas. Misal, aku sangat berhak jadi ketua karena pendidikan seni. Cuma disatu*

*momen tertentu, perempuan itu dibidang tidak fleksibel waktunya, karena punya jam-jam tertentu itu yang menjadi alasan saya tidak pernah menjadi ketua”.*

(Hasil observasi dengan “NK” Penggagas Komunitas Perempuan Xpresif, 1 September 2024).

Terungkap bahwa latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki seorang perempuan tidak cukup mampu untuk mendobrak dominasi yang bersifat patriarkal terlebih dalam lingkup seni itu sendiri. Hambatan struktural yang dialami tidak hanya terbatas pada akses kesempatan, namun juga pada pengakuan terhadap kemampuan dan kapasitas perempuan dalam dunia seni. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Wachid Bambang Suharto, Ihsani, & Trianton (2024) bahwa, stigma negatif yang menggambarkan perempuan sebagai sosok pasif, emosional, dan kurang kompeten semakin memperburuk ketidaksetaraan.

### **Perilaku Komunikasi Perempuan Seni dalam Komunitas Perempuan Xpresif**

Perilaku komunikasi merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan individu maupun kelompok sebagai cara berkomunikasi secara makna, baik verbal maupun nonverbal (Hadi, 2024). Dari hasil observasi, terungkap bahwa terjalannya perilaku komunikasi menjadi langkah untuk membangun subjektivitas yang sering kali direnggut oleh relasi kuasa. Memungkinkan mereka untuk merebut kendali atas narasi hidupnya, membentuk identitas yang lebih utuh sebagai perempuan seni kontemporer.

Dalam komunitas Perempuan Xpresif ini, setiap perempuan membawa kepingan luka masa lalu yang dialami melalui dialog secara mendalam dengan bahasa verbal. Proses saling membuka diri mengenai latar belakang atas fragmen luka akibat relasi kuasa semakin menciptakan keberanian dalam membentuk perlawanan bersama. Kondisi ini semakin memperkuat dukungan emosional pada masing-masing individu, menjadikan setiap pertemuan sarat makna.

*“Kami terbuka karena mungkin disini sebagai wadah, dari hal-hal pribadi itu kalo kita tampung kan bakal menghasilkan kenyamanan. Kalo kita membatasi diri, Itu kayaknya bakal kagok, punya jarak jadinya”.*

(Wawancara dengan “NK” Penggagas Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024)

Perilaku komunikasi yang terbangun dalam komunitas ini cenderung berfokus pada pengungkapan perasaan, kebutuhan, dan pemikiran para anggotanya. Hal ini berdampak pada tingkah laku mereka dalam menentang konstruksi patriarki dan relasi kuasa yang mengekang. Melalui pemberdayaan pada komunitas yang berpusat atas solidaritas perempuan, mampu menjadi wadah penguatan dan dukungan sesama perempuan (Delanda, 2021). Sikap keterbukaan dan kebersamaan tanpa pembatasan mengantarkan pada langkah berproses perempuan seni kontemporer dengan suara yang lebih kuat.

Kehadiran komunitas seni tidak hanya menjadi jembatan bagi ekspresi seni, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan (Mayang, 2017). Sebagaimana pengalaman pahit yang telah dialami dan diketahui oleh masing-masing individu melalui

perilaku komunikasi yang terjalin, turut mengantarkan mereka pada prinsip berkesenian yang berbeda.

*“Kita akhirnya kumpulan dari luka-luka itu belajar dan menyadari bahwa komunitas yang didasari dengan struktural kacau akhirnya. Case yang terbangun akan hancur, ga akan berkembang. Akhirnya aku menyatakan diri perempuan xpresif tidak mempunyai struktur”.*

(Hasil Observasi dengan “NK” Penggagas Komunitas Perempuan Xpresif, 1 September 2024).

Dapat dilihat bahwa pengalaman pahit yang dialami masing-masing individu dalam komunitas Perempuan Xpresif mendorong mereka untuk melepas batasan struktural. Hal ini juga menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk berbagi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk merespons dan mengatasi tekanan yang ada. Prinsip ini kemudian membuka ruang bagi setiap perempuan seni kontemporer untuk dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas tanpa terhambat oleh struktur patriarkal.

Perilaku komunikasi yang terjalin, menjadi kerangka senjata bagi perempuan seni dalam komunitas *Perempuan Xpresif* untuk berupaya merangkai subjektivitas dengan merebut kembali hak atas nama tubuh mereka. Menegaskan bahwa mereka berupaya berperan sebagai subjek aktif yang menentukan jalan hidupnya, bukan sekadar objek yang tunduk pada pemilik kuasa. Dinamika ini dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori Resistensi oleh James C. Scott, yang menyoroti bagaimana perempuan seni kontemporer dalam komunitas ini melawan relasi kuasa dan konstruksi patriarki dalam dunia seni kontemporer.

## **Resistensi Perempuan Seni dalam Komunitas Perempuan Xpresif**

### **Bentuk Resistensi Terbuka (*public transcript*)**

Resistensi terbuka adalah perlawanan terorganisir yang dilakukan secara terang-terangan dan langsung, bertujuan menghancurkan dominasi melalui aksi nyata. Perlawanan ini biasa dilakukan secara rasional dan sistematis. Dihimpit oleh beragam tekanan relasi kuasa yang membelenggu kebebasan perempuan seni kontemporer, tidak menjadikan tubuh mereka sepenuhnya hidup diatas bayang-bayang konstruksi patriarkal. Peneliti menemukan beberapa data dengan menunjukkan bentuk resistensi terbuka perempuan seni kontemporer. Sebagaimana yang dilakukan oleh “SR” ketika mulai mengenal komunitas Perempuan Xpresif.

*“Saya mengalami kayak patriarki oleh tunangan saya. Jadi menurut dia perempuan tuh harus di rumah aja, di dapur dan tidak usah bekerja. Akhirnya di tahun ke-4 pisah hingga akhirnya mulai berkesenian lagi lewat Perempuan Xpresif”.*

(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Keberanian “SR” dalam memutus hubungan menandai langkah penting dalam perjuangannya untuk kembali menjadi perempuan seni. Upaya ini sejalan dengan salah satu karakteristik teori James C. Scott pada resistensi terbuka yakni *“perlawanan yang*

*menghasilkan perubahan hingga mempengaruhi kelangsungan hidup*". Resistensi yang dilakukan menunjukkan keberanian dalam menghadapi dominasi patriarkal sekaligus menjadi upaya untuk merebut kontrol atas hidupnya. Hal ini terbukti dari kembalinya karir seni kontemporer yang sempat terhenti. Melalui keterlibatannya dalam komunitas Perempuan Xpresif, mampu memberi ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun kembali identitasnya sebagai perempuan seni.

Relasi kuasa dalam wilayah domestik, seperti terlihat dalam hubungan suami-istri turut mencerminkan hierarki yang masih kuat. Seperti halnya yang diungkap oleh dimana kepemimpinan cenderung berada di tangan laki-laki, sementara perempuan diatur oleh norma dan praktik sosial yang berlaku. Adanya dominasi patriarki memaksa perempuan untuk terus memperjuangkan keberadaan dan haknya dalam berbagai aspek kehidupan (Sukma & Sobur, 2023). Dalam konteks ini, tekanan dari relasi kuasa yang dialami "PU", mendorongnya untuk melakukan resistensi terbuka.

*"Awal-awal suamiku ngebolehkan. Sampe kesini karena anakku udah gede, jadi mau ngapai-ngapain juga makin gabisa. Untuk sekarang gimana caranya aku masih bisa menikmati dunia seni tanpa harus ada di depan layar. Jadi aku masih bisa ngerasain senengnya, nikmatnya, temen-temen juga berproses. Ya dengan cara beginilah, berada di komunitas ini"*.

(Wawancara dengan "PU" Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Resistensi yang dilakukan seakan menyoroti bahwa seni bukan hanya sekadar panggung atau pusat perhatian, melainkan tentang sebuah proses dan kebersamaan. Ketika tekanan berupa larangan untuk aktif sebagai perempuan seni, "PU" justru memilih untuk mempertahankan identitasnya melalui cara yang berbeda, dengan bergabung dalam komunitas Perempuan Xpresif pada peran dibalik layar. Keputusan ini mencerminkan salah satu karakteristik resistensi terbuka dalam teori Resistensi James C. Scott, yaitu *"bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang"*. Terlihat pada keputusannya dengan menyelaraskan dunia seni dan peran domestik sebagai ibu serta istri. Langkah ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat tetap aktif di tengah tekanan relasi kuasa yang meminggirkan mereka.

Jika ditinjau dari aspek peran gender, sebelum bergabung dalam komunitas Perempuan Xpresif, perempuan seni kontemporer cenderung terhambat dalam akses dan kontrol, dengan peran terbatas pada ranah domestik dan dominasi laki-laki dalam seni dan ekonomi. Namun, setelah bergabung, perempuan seni kontemporer mulai berbagi beban melalui solidaritas komunitas serta bentuk resistensi yang dilakukan menjadi langkah untuk merebut kontrol dan memiliki kebebasan lebih besar untuk berpartisipasi dalam seni.

Resistensi terbuka tidak hanya dilakukan di ranah domestik, tetapi juga merambah ke ranah publik sebagai upaya untuk mendobrak peran tradisional perempuan yang telah lama dibentuk oleh konstruksi patriarkal. Hal nyata dilakukan oleh "SR" ketika terjebak dalam lingkaran relasi kuasa, tidak membuatnya bermodalkan diam.

*“...Jadi ketika saya keluar dengan tidak berjilbab itu sudah jadi masalah bagi tetangga, saya bodo amat bahkan saya selalu pulang dengan riasan tebal kalo selesai nari”*

(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Ketika tekanan muncul dari relasi kuasa, ia lebih memilih acuh dan tetap berkesenian, bahkan pulang dengan riasan tebal sebagai wujud keberanian dan kebanggaan atas identitasnya sebagai perempuan seni kontemporer. Tindakan ini sejalan dengan teori James C. Scott, khususnya karakteristik *“perlawanan berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama”*. Berada dalam konteks keanggotaan komunitas Perempuan Xpresif, resistensi yang ia lakukan tidak berdiri atas nama pribadi. Meskipun ekspresi ini tampak personal, sikapnya mencerminkan resistensi terstruktur yang berupaya menciptakan kebebasan ruang bagi perempuan seni kontemporer dalam melawan dominasi relasi kuasa.

Bentuk resistensi terbuka lainnya terlihat ketika berada dibawah dominasi relasi kuasa berupa penolakan untuk melanjutkan pendidikan di bidang seni. Seperti yang dilakukan oleh “NK” menjadi manifestasi dari perlawanan terhadap konstruksi patriarkal yang berusaha mengontrol keputusan atau pilihan perempuan.

*“Aku aja ga boleh sebenarnya kuliah seni. Orang tua maunya aku ketika lulus bisa ngelesin padahal aku sukanya di lapangan. Lika-likunya begitu. Ga dibolehin. Tapi akhirnya aku jelasin”*.

(Hasil observasi dengan “NK” Penggagas Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September, 2024).

Dari penuturan diatas, menunjukkan keteguhan sikap dari “NK”. Ia tetap memilih jalur seni meskipun berhadapan dengan penolakan relasi kuasa. Pendekatan dialogis dilakukan untuk menjelaskan pilihannya, mencerminkan sebuah bentuk resistensi terbuka sesuai teori James C. Scott, yang mengacu pada karakteristik *“perlawanan berwujud sesuai sistem yang berlaku”*. Ini berarti bahwa perlawanan yang dilakukan “NK” berhasil menyuarakan kehendaknya tanpa menciptakan konflik, tetapi tetap berupaya mendekonstruksi ekspektasi relasi kuasa. Tindakan tersebut mencerminkan kemampuan dalam mengelola dinamika konstruksi patriarkal, membuktikan bahwa resistensi tidak harus bersifat konfrontatif.

Tergabung dalam komunitas Perempuan Xpresif tidak serta-merta membebaskan para perempuan seni kontemporer dari luka masa lalu yang pernah mereka alami. Meskipun luka tersebut tidak sedalam sebelumnya, duri-duri kecil masih tetap melekat dalam perjalanan mereka. Bentuk relasi kuasa mendominasi jelas ketika perempuan seni kontemporer menjalankan perannya.

*“Nggak cuma tetangga, keluarga sendiri juga ada yang begitu. “Pulang malam, begini-begitu, dapet apa sih”. Apalagi tetangga, memang nggak bicara, tapi matanya ya membuktikan. Tapi kami bodo amat sih”*.

(Wawancara dengan “NK” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan yang diharapkan dari lingkungan terdekat seperti keluarga justru sering berbalik menjadi tekanan. Pertanyaan bernada sindiran serta pandangan negatif menjadi salah satu bentuk tekanan dihadapi. Namun, respons tidak selalu dihiraukan, mencerminkan bentuk resistensi terbuka pada salah satu karakteristik teori resistensi James C.Scott yakni *“perlawanan berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama”*. Meskipun tidak selalu terorganisir secara formal, sikap tidak menghiraukan tekanan sosial, tetap berada dalam sistem yang ada. Perlawanan ini menunjukkan cara perempuan seni kontemporer mengelola tekanan dengan tetap melanjutkan aktivitas mereka, menolak tunduk pada stigma, dan menguatkan solidaritas di antara mereka.

Terjebak dalam berbagai tekanan relasi kuasa, perempuan seni kontemporer komunitas Perempuan Xpresif mulai mampu membangun identitas hingga menjadi berdaya. Hal ini terbukti melalui berbagai kegiatan seni yang tidak hanya terbatas pada wilayah domisili, tetapi juga merambah ke berbagai wilayah luar Madura. Seperti halnya berpartisipasi dalam sejumlah acara prestisius, diantaranya Eksotika Bromo, Pertunjukan Semarak Budaya Indonesia, Kebaya Goes to Unesco, dan pertunjukan Sambung Kreasi yang diselenggarakan oleh Akademi Jakarta. Lebih dari itu, mereka tidak hanya berdaya dalam aspek berkesenian, namun juga pada aspek akses dan kontrol ekonomi. Terbukti dari sistem pembagian hasil pekerjaan yang merata antar para anggota, sehingga tercipta kesetaraan dalam penghargaan atas kontribusi masing-masing.



**Gambar 2.**

Pertunjukan Seni Teater Program “Sambung Kreasi” Akademi Jakarta  
Sumber: *Instagram @perempuanxpresif*, 2024.

Perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif, secara perlahan juga mulai mampu menyembuhkan luka-luka mereka melalui pemanfaatan modal keahlian yang dimiliki. Praktik tersebut menjadi manifestasi resistensi atas tekanan relasi kuasa dan konstruksi patriarki yang sempat memarginalkan mereka.

*“...Kalau ada acara keluarga seperti pernikahan atau acara karnaval karena saya juga MUA, dengan secara tidak sadar mereka mengakui bahwa butuh saya dan saya ingin menunjukkan bahwa kerjaku ini loh di luar”.*

(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 1 Desember 2024).

Kondisi tersebut menggambarkan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh perempuan seni kontemporer melalui akses yang dimiliki yakni pemanfaatan modal berupa

keahlian merias wajah. Keahlian yang awalnya merupakan elemen penting dari pertunjukan seni, mulai diakui dan dibutuhkan oleh relasi kuasa. Tindakan ini sejalan dengan karakteristik kedua dalam teori resistensi James C. Scott, yaitu *"dampak perubahan yang memengaruhi kelangsungan hidup"*. Upaya ini tidak hanya memperlihatkan nilai lebih perempuan seni yang melampaui stigma negatif, tetapi juga mendukung kelangsungan hidup ekonomi mereka tanpa bergantung pada satu sumber penghasilan yang menjadi kontrol atas keberlanjutan peran mereka di tengah tekanan relasi kuasa.

### **Bentuk Resistensi Tertutup (*hidden transcript*)**

Resistensi tertutup adalah perlawanan yang cenderung tidak terstruktur dan tidak berorientasi pada perubahan besar. Bentuk resistensi ini kerap dilakukan secara simbolis atau ideologis, dan biasanya dilakukan dengan cara yang tersembunyi atau diam-diam. Disamping resistensi terbuka yang dilakukan dalam menghadapi tekanan yang datang dari relasi kuasa, perempuan seni komunitas Perempuan Xpresif turut melakukan resistensi tertutup yang tercermin pada hasil wawancara dengan "AM".

*"Ketika keputusan saya dibidang maksiat, haram dan zina, pulang lah saya dalam posisi nangis"*  
(Wawancara dengan "AM" Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 September 2024).

Terlihat jelas bahwa tekanan relasi kuasa menciptakan beban emosional yang berat ketika pilihan untuk terlibat dalam dunia seni dianggap haram dan zina. Hal itu terbukti dari tindakan "AM" berupa menyembunyikan perasaan melalui tangisan, seolah mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap penilaian relasi kuasa yang mengekang kebebasannya. Tindakan simbolis tersebut mencerminkan suatu bentuk resistensi tertutup sebagaimana dijelaskan dalam teori Resistensi James C.Scott pada karakteristik *"tidak mengandung dampak perubahan"*. Ini selaras dengan realitas bahwa tangisan tersembunyi sebagai respons terhadap stigma negatif relasi kuasa tidak mampu mengubah pandangan atau keadaan yang mengekangnya.

Hadirnya beragam kuasa yang membatasi perempuan seni menjadi tantangan tersendiri dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan identitas dan jati diri sebagai perempuan seni. Seperti halnya yang tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh "PU".

*"Iya, boong lah akhirnya. Diem-diem biar ga ketahuan. kalo pas jamnya perform, nginfo ke temen-temen, kan biasanya ada rundown dan baju perform itu sudah dititipin ke temenku. Sampe kayak gitu. Musti kucing-kucingan lah sama orang tua"*  
(Wawancara dengan "PU" Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 28 Septemberr 2024)

Berdasarkan pengakuan "PU", kondisi yang dilakukan merupakan bagian dari bentuk resistensi tertutup dalam teori James C. Scott. Hal ini dikarenakan tindakannya dilakukan secara diam-diam, penuh strategi, dan bertujuan untuk menghindari konfrontasi langsung dengan pemilik kuasa, yakni orang tua. Resistensi tertutup ini tercermin dari cara "PU"

menyembunyikan aktivitas seninya, seperti memberikan alasan palsu, menitipkan pakaian performa kepada rekan, dan keluar rumah dengan perhitungan waktu yang sangat hati-hati. Semua upaya tersebut menunjukkan bentuk perlawanan yang subtil tanpa secara langsung menantang relasi kuasa, sehingga tidak memicu perubahan besar secara langsung. Kondisi ini selaras dengan karakteristik “bersifat individual” dan “tidak mengandung dampak perubahan”.

Resistensi tertutup lainnya turut dilakukan oleh “SR” dalam menghadapi lingkungan yang sangat kental dengan norma agama, yang membuatnya harus berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik dan tetap bisa menjalankan aktivitas seni tanpa memicu ketegangan.

*“Sekalipun ada job menerima di rumah seperti privat, itu di waktu yang sekiranya tidak mengganggu jam ibadah mereka dan ada akses yang tidak melewati pondok gitu. Saya kasih akses jalan yang lewatnya itu belakang rumah yang tidak melewati pondok dan tempat ibadah”.*

(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 1 Desember 2024)

Resistensi tertutup yang dilakukan berupa tindakan simbolis selaras dengan teori James C. Scott, dengan mendekati pada karakteristik “tidak mengandung dampak perubahan”. Tindakan penuh kehati-hatian “SR” untuk mempertahankan aktivitas seninya tanpa memicu konflik atau merubah norma sosial di sekitarnya membuktikan hal tersebut. Meskipun tanpa dampak perubahan langsung, resistensi ini tetap menjadi simbol perlawanan terhadap tekanan norma atas relasi kuasa yang membatasi kebebasan perempuan seni kontemporer.

Bentuk dominasi pemilik kuasa juga terlihat ketika Dinas Pariwisata dan Budaya Bangkalan, dengan posisinya sebagai institusi pelestari budaya. Alih-alih mendukung pelestarian budaya justru memberi kontrol atas cara berpakaian perempuan seni kontemporer.

*“Mereka merasa mempunyai kekuasaan. Bahkan karya yang benar-benar melewati riset, ketika tampil ada yang bilang “minta tolong ya itu ditutup aja perutnya”... jadi kita akali kostum dengan kemben berwarna kulit agar terkesan tetap terlihat namun sebenarnya tertutup.”.*

(Wawancara dengan “SR” Anggota Komunitas Perempuan Xpresif, 1 Desember 2024)

Terlihat bahwa pemilik kuasa memainkan peran dominan berupa penindasan bagi tubuh perempuan seni kontemporer. Perempuan seni diatur sesuai yang mereka inginkan tidak peduli akan pemaknaan mendalam bahasa seni dibalik pakaian yang dikenakan. Bentuk perlawanan mereka lakukan merujuk pada resistensi tertutup, dengan mengakali aturan berpakaian. Menggunakan kemben berwarna kulit menjadi cara agar terlihat seperti tidak menutupi perut sepenuhnya, meskipun tetap memenuhi permintaan pemilik kuasa. Tindakan ini selaras dengan salah satu karakteristik teori Resistensi James C. Scott yakni “tidak mengandung dampak perubahan”. Perlawanan ini lebih bersifat mempertahankan otonomi atas tubuh mereka dalam batas-batas yang ditentukan tanpa mengubah sistem yang ada.

### **Ekspresi Perlawanan dalam Teori Menulis Tubuh Helene Cixous**

Terciptanya keselarasan dalam komunitas Perempuan Xpresif tidak hanya menghasilkan harmoni antaranggota, tetapi turut melahirkan suatu karya seni yang sarat makna, sebagai bentuk menyampaikan suara perempuan seni kontemporer yang nyaris mati

akibat dominasi relasi kuasa patriarkal. Sebagaimana yang diungkap oleh Hasanah (2017) bahwa feminisme dan emansipasi perempuan tidak sekedar menjadi isu populer atau dan slogan perjuangan, melainkan telah mendarah daging sebagai esensi hidup yang dihidupi oleh setiap anggota dalam suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam langkah dan karya seni yang mereka ciptakan, menjadikan seni sebagai sarana perjuangan dan dan perlawanan. Hal ini selaras dengan teori dari Helene Xicous yakni Menulis Tubuh. Xicous 1981:280 dalam Chasanah (2014) mengungkap, bahwa tubuh atau kenikmatan seksual perempuan dapat dituangkan melalui suatu karya.

Pada resistensinya dalam suatu karya seni, perempuan seni kontemporer komunitas Perempuan Xpresif mengolah persoalan pribadi mereka menjadi sesuatu yang mewakili persoalan-persoalan diluar dirinya. Melalui karya dalam seni memberikan sebuah analisis, rasa ingin tahu atau sebuah diskursus tentang bagaimana perempuan seni memiliki cara estetis untuk membawa permasalahan konstruksi sosial ke dalam sebuah karya (Pinasti Putri et al., 2017). Sesuatu disajikan melalui bahasa seni yang berfungsi sebagai medium untuk menjangkau ruang lingkup lebih luas. Keseluruhan pemeran dari kaum perempuan bukan semata-mata hanya sebagai sebuah tema namun merupakan sebuah bahasa. Kendali atas karya seni yang mereka ciptakan, turut menggambarkan sebuah kekuatan akses dan kontrol yang mulai dimiliki perempuan seni.

Beragam karya diciptakan atas pengalaman pribadi mereka, terlihat pada salah satu karya seni pertunjukan berjudul *Matodus*. Pertunjukan tersebut menjadi wujud artikulasi yang menggambarkan bagaimana perempuan penari dipandang sebagai penghibur dengan konotasi negatif. Melalui pertunjukan ini, disampaikan semacam gugatan halus terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku, sekaligus mempertegas bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Karya ini merefleksikan bagaimana tubuh perempuan sering diposisikan sebagai objek konstruksi sosial, menjadi ruang tempat relasi kuasa beroperasi. Terciptanya karya seni ini selaras dengan apa yang ditekankan oleh Xicous, bahwa perempuan dapat mengekspresikan pikiran, emosi, serta hasrat melalui pengalaman tubuh mereka sendiri karena tubuh perempuan menyimpan banyak pengalaman unik dan berharga, yang seringkali tidak diakui dalam konstruk sosial.

Segala gerak dan tindakan perempuan berada di bawah pengawasan terus-menerus, memaksa mereka untuk bertindak sesuai dengan pola yang diatur oleh relasi kuasa (Dwi Nurwendah, 2021). Melalui karya seni seperti *Matodus*, perempuan tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai objek pasif dalam narasi sosial, melainkan tampil sebagai subjek yang berdaya, aktif menuliskan kisahnya sendiri. Dengan demikian, seni yang ditampilkan tidak hanya melampaui batasan-batasan sosial, tetapi juga menjadi bentuk nyata resistensi terbuka terhadap relasi kuasa yang selama ini mengendalikan tubuh dan ruang gerak perempuan seni Bangkalan.

## **PENUTUP**

Perilaku komunikasi perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif mencerminkan adanya resistensi akibat tekanan relasi kuasa dan konstruksi patriarki yang memenjarakan tubuh dan ruang gerak mereka. Resistensi terbuka ditunjukkan melalui

keberanian menentukan pilihan hidup, melanjutkan studi seni, bertahan sebagai perempuan seni kontemporer meskipun dihadapkan pada stigma negatif seperti dianggap perempuan panggilan, kupu-kupu malam, hingga tidak taat agama. Bentuk resistensi ini juga terlihat dalam karya seni seperti *Matodus*, yang mengkritik stereotip tubuh perempuan. Sementara itu, resistensi tertutup diwujudkan melalui tindakan simbolis, seperti menyembunyikan aktivitas seni, tangisan tersembunyi, berbohong, serta mengikuti aturan pemilik kuasa demi mempertahankan otonomi atas tubuh mereka. Kekuasaan perempuan seni kontemporer terwujud dalam upaya mempertahankan ruang dan gerak mereka, meskipun terkadang tersembunyi oleh tekanan yang ada. Perubahan signifikan dalam peran, akses, dan kontrol menciptakan ruang bagi perempuan seni kontemporer untuk mengekspresikan identitas mereka. Meskipun kontrol perempuan atas keputusan keluarga masih terbatas, menggambarkan adanya tantangan dalam mencapai kesetaraan penuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman kajian komunikasi gender mengenai resistensi perempuan seni kontemporer terhadap dominasi relasi kuasa dan konstruksi patriarki. Selain mampu menjadi pionir dalam memperjuangkan kebebasan tubuh perempuan, temuan ini dapat mengubah persepsi relasi kuasa terhadap perempuan seni kontemporer dan mendorong pengakuan peran mereka. Di bidang kebijakan, hasil penelitian ini dapat mendorong terciptanya regulasi yang lebih inklusif, termasuk perlindungan dari diskriminasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang mengungkap bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan seni kontemporer atas tekanan relasi kuasa yang tercermin lewat perilaku komunikasi dalam komunitas Perempuan Xpresif. Namun, penelitian belum mengamati dinamika resistensi dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga sulit menilai keberlanjutan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan komunitas ini terhadap tekanan relasi kuasa. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini membuka ruang eksplorasi mengenai dinamika interaksi komunitas Perempuan Xpresif dengan aktor-aktor eksternal dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pemberdayaan perempuan seni dalam menghadapi ketimpangan gender yang memarginalisasi posisi mereka.

## REFERENSI

- Alyya, S., & Supriaza, H. (2022). Stereotip Sinden Sunda: Keadilan Perempuan Dalam Bereksresi Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 85–97.
- Anoegrajekti, N., Setyawan, I., Saputra, H. S. P., & Macaryus, S. (2015). Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 81. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.610>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2023*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Jawa Timur 2023*. Surabaya.
- Chasanah, I. N. (2014). Migrasi simbolik wacana kuasa tubuh: menguak wacana tubuh dalam Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch karya Dinar Rahayu. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 184–194.

- Delanda, S. (2021). Peran Media Komunitas Solidaritas Perempuan Sumbawa Dalam Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Sumbawa. *Kaganga Komunika*, 3(1), 103–111. Retrieved from <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA>
- Dwi Nurwendah, Y. (2021). *Tubuh Perempuan Penari dalam Jaring Patriarki (Studi atas Eksistensi Perempuan Penari Jathil Reog Obyog dalam Lanskap Masyarakat Muslim di Ponorogo)*. Yogyakarta.
- Dyah Hayu, A., Novita Wahyuningsih, N., & Sasmita, C. (2017). Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis terhadap lukisan citra Sasmita (E. Syahdiza, Trans.). *JURNAL EKSPRESI SENI*, 19(2), 112–208.
- Farid, M. (2017). *Hegemoni Patriarki Dalam Poligami Kiai di Madura*. Retrieved from <http://www.siagaindonesia.com>,
- Feysa Razan, V., & Erowati, R. (2021). *Perlawanan Objektifikasi Perempuan Dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani*. Jakarta.
- Hadi, P. W. (2024). *Perilaku Komunikasi Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Metro*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Metro.
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Farady Marta, R., & Panggabean, H. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi JURKOM*, 7(1), 57–71.
- Hasanah, P. A. (2017). Pola Komunikasi Kelompok Dalam Komunitas Perempuan (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Anggota Kelompok Komunitas WomanDiri). In *Talenta Publisher*. Medan. Retrieved from <https://talenta.usu.ac.id/komunika/article/download/6455/3948/21953>
- Irma, S. A., & Hasanah Siti, D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *SOCIAL WORK JURNAL*, 7(1), 1–129. Retrieved from <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Kogoya, W. (2021). Peran Perempuan Suku Dani Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 55–69.
- Lady, I., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia. *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA*, 4(1), 1–11.
- Larasati, T. Ani., Sunjata, I. W. Pantja., & Wuryansari, T. Esti. (2016). *Kesenian Sandur dalam hajatan remoh masyarakat Bangkalan, Madura*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *NUSA*, 15(4), 506–520.
- Mayang, P. (2017). Peran Komunitas Seni Rupa “ORArT-ORET” sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang Pitaloka, Mayang 1. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 61–68. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Nurul, F., Nikmah, R., Netty, S., & Kurniasari, D. (2013). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi*, 7(1), 33–42.
- Pinasti Putri, A., Wahyuningsih, N. B. N., & Sasmita, C. (2017). Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni Terhadap: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Jurnal Ekspresi Seni*, 19(2), 112–208.
- Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17–28. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.

- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., & Anggriani, S. (2020). Gender Equality and Women Empowerment in The National Development of Indonesia. *Journal of Strategic and Global Studies*, 2(2), 40–63. <https://doi.org/10.7454/jsgs.v2i2.1021>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukma, M. V., & Sobur, A. (2023). Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 3, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2705>
- Sutisna, C. O., Krisdinanto, N., & Revia, B. (2022). Gender Taboo di Media Sosial: Analisis Penerimaan terhadap “Perlawanan” Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube. *Jurnal Riset Komunikasi JURKOM*, 5(1), 1–15.
- Syahril, M., & Rahayu, M. (2024). Resistensi Kultural Perempuan Dalam Novel Hikayat Putri Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu (Women Cultural Resistance In The Novel Hikayat Putri Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu). *KANDAI*, 20(1), 29–45. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.5835>
- Bambang, S. A. W., Ihsani, A., & Trianton, T. (2024). Peran Perempuan Melalui Kesenian Braen. *MABASAN*, 18(1), 87–126. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.795>
- Zuni Susilowati, E., & Indarti, T. (2018). *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)*. Surabaya.